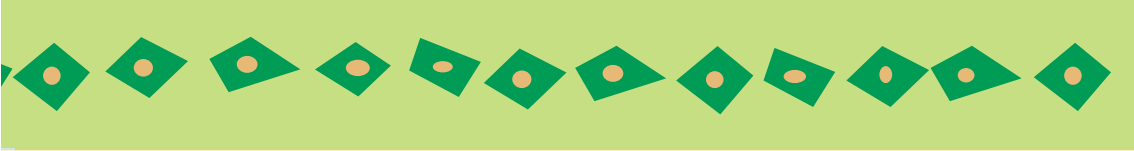




Bagian Dua:

Kisah-kisahKU



Kisah-kisah KU hanyalah cerita. Bisa ada,
bisa pula tiada.

Apabila ada peristiwa sama, seluruh atau
sebagian saja, itu sama sekali tak
disengaja, karena ini hanya cerita.

Kalaupun menjadi nyata, sebagai bagian
kehidupan kita yang terlalu pahit untuk
dirasa, tapi tak dapat menghindarinya.

Mungkin banyak jutaan kisah, di tengah
kehidupan dunia anak-anak yang
dirampas hak-haknya, hingga mereka
menderita.

Setelah membaca, mari bicara bersama.
Mencari mana hak-hak yang sudah
dipenuhi dan mana yang belum. Tak perlu
takut untuk bersuara, agar senantiasa
waspada, sesama teman saling menjaga.
Ketika dewasa, mampu melindungi anak-
anak kita.



Di Rumah

Mila menangis, Adi adiknya juga. Sebelumnya mereka ceria, bermain bersama teman-temannya di tanah lapang belakang rumah.

Tapi mereka lupa, bermain hingga gelap menjelang. Mereka masih bermain, sampai ibunya datang dan memanggil pulang.

“Dasar anak malas! Kerjanya Cuma main aja,” teriak ibunya, sambil memukuli pantat mereka berdua.





Mila dan adiknya masih terisak, Ibunya masih terus memarahi.

“Sekarang, cepat cuci piring!” Teriak ibunya saat mereka masuk rumah.

Mila bekerjasama dengan adiknya mencuci tumpukan piring. Tapi, tiba-tiba sebuah piring terjatuh menimpa tumpukan lainnya. Beberapa piring dan gelas menjadi pecah.

Mila menjadi ketakutan. Terbayang wajah Ibunya yang marah. Terbayang pukulan yang akan mendarat di pantat dan cubitan sampai kulitnya memerah. Seperti yang lalu-lalu, ketika ia melakukan kesalahan.

Mila menarik tangan adiknya mengajak pergi, mengendap-endap keluar rumah. Kemudian berlari menjauhi rumah.



Mau kemana Mila dan Adi?
Mereka sendiri belum tahu.





Sesaat setelah Mila dan Adi pergi, Ibu berteriak-teriak memanggil mereka. Suara Ibu semakin keras karena tidak ada jawaban. Ia kemudian pergi ke belakang.

Betapa terkejutnya Ibu melihat tumpukan pring dan gelas yang pecah. "Mila!!! Adi!!!!"
Teriaknya.

"Dasar anak nakal! Kemana mereka?!"
Ibu mencoba mencari di sekitar rumah,
tapi tidak menjumpai Mila dan Adi.

Hari semakin gelap. Kemarahan Ibu berganti kekhawatiran. Para tetangga yang ditanya tidak tahu menahu. Hanya beberapa orang menunjuk ke arah jalan raya.

Bapak yang baru pulang, menjadi marah pada Ibu. Tapi ia berusaha menahan diri. "Sama anak, jangan gampang marah dan main tangan. Kalau begini, kita juga yang susah"





Orang kampung jadi ribut. Ramai ramai mereka mencari ke segala tempat. Sampai akhirnya seseorang menemukan Mila dan Adi tengah meringkuk kedinginan di ujung jambatan penyeberangan.

Mila dan Adi meronta. Tapi tetangganya terus mencoba membujuk, meyakinkan mereka bahwa orangtuanya tidak akan marah.

Akhirnya Mila dan Adi bersedia pulang.

“Mila dan Adi ketemu!!!” teriak seseorang yang dilanjutkan sehatan orang lainnya.

Ibu mereka sangat gembira. Ketika melihat kedua anaknya, Ia langsung memeluk erat.

“Maafkan Ibu, Nak, Ibu sayang sama Mila dan Adi,”

“Maafkan Mila dan Adi juga, Bu” kata mereka berdua disertai isak tangis.





Pertanyaan sebagai bahan diskusi:

1. Kemukakan pandanganmu terhadap sikap Mila dan Adi yang bermain hingga menjelang malam?
2. Bagaimana pandanganmu terhadap Ibu yang marah dan memukuli Mila dan Adi?
3. Menurutmu, mengapa Mila dan Adi memutuskan untuk pergi dari rumah? Salahkah mereka?
4. Apa pandanganmu terhadap Ibu yang memulai terlebih dahulu meminta maaf kepada kedua anaknya?
5. Diskusikan dengan teman-temanmu, bagaimana menciptakan keadaan di rumah yang nyaman bagi anak dengan memperhatikan hak-hak anak.